

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Adanya pemikiran beberapa pihak mengenai pentingnya pembangunan sumber daya manusia ( SDM ) telah muncul pada penghujung abad ini ( GBHN, 1993:82 ). Tuntutan mengenai pentingnya peningkatan SDM didasari oleh semakin terbatasnya sumber daya alam yang hakekatnya *non renewable* serta keyakinan akan sumber daya manusia dalam mendukung proses pembangunan suatu bangsa. Bukti-bukti kemampuan penggunaan kemampuan berfikir manusia yang dihasilkan dari pengembangan SDM telah ditunjukkan oleh Jepang yang diikuti oleh Lima Macan Asia dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi bangsanya dan kemampuan bersaing dengan bangsa lain dengan dukungan sumber daya alam yang terbatas. Keberhasilan itu ditentukan oleh berkembangnya pengusaha yang kuat, berhasil mendidik kaum pekerja yang mau bekerja giat serta proses belajar yang berkelanjutan ( Bulletin UNESCO, 1972:75). Peningkatan kelompok terdidik pada suatu bangsa menurut Fagerlind dan Saha (1983:31) , ditandai dengan kemampuan mobilisasi SDM sehubungan dengan meningkatnya produktivitas dan efisiensi kemampuan berkomunikasi, kecakapan dalam memanfaatkan teknologi tingkat tinggi dan kemampuan untuk mengembangkan organisasi yang lebih rumit. Manusia terdidik mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam komunikasi, kesadaran kritis atas lingkungan serta mampu untuk mengontrol lingkungannya.

Pengembangan SDM tidak terlepas dari pendidikan sebagai upaya pengembangan diri ( *mind* ), yaitu bentuk pengembangan kemampuan berpikir sederhana menuju pada kemampuan berpikir lebih kompleks. Dalam hubungan ini Costa ( 1985:46-

47 ) mengembangkan ranah *afektif, kognitif, psikomotorik*, ditambah kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kreatif dan berpikir kritis yang berujung pada *metakognitif*. Dengan pendekatan pemikiran Costa ini maka kesenjangan antara *rethorik-realitas* akan mungkin dijumpai ( Fien, 1993: 78 ). Seseorang yang belajar tidak hanya mempelajari konsep-konsep, akan tetapi memiliki tujuan lebih jauh yaitu belajar untuk belajar, diterapkan dalam situasi nyata dan memperkaya kemampuan diri (*to be*) serta mengikuti tuntutan internal untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari melalui ketepatan dalam penampilan dan kekuatan yang penuh dalam melengkapi kemampuan berpikir ( Costa, 1985: 47 ).

Untuk memenuhi tuntutan di atas, Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan gagasan pemecahan yang inovatif, melalui jalinan kerjasama Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu sistem. Seperti diungkapkan dalam pasal 9 ayat 1, satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Pasal 10 ayat 1 selanjutnya menekankan, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. ( UU RI No. 2 Tahun 1989: 5 ). Dengan pemikiran sistem ini dapat diartikan bahwa pendidikan termasuk di dalamnya mengenai jenjang berada dalam kesatuan yang utuh dengan pendidikan di lingkungan keluarga, kelompok, kursus dan pendidikan sejenis. Pendidikan dapat pula memiliki arti lembaga yang menyelenggarakan yaitu sekolah dan luar sekolah yang secara ideal harus saling melengkapi dan berkesinambungan.

Jalanan antara pendidikan di sekolah dan luar sekolah sebagai suatu sistem, secara empirik ditunjang oleh hasil penelitian seperti yang dikemukakan Fagerlind dan Saha ( 1983:171 ) yang kemudian dibenarkan pula oleh Fenchmacher dan Soltis ( 1986 ) bahwa hasil akhir pendidikan tergantung pada proses belajar, lingkungan keluarga, *peer group* dan lingkungan sosialnya. Penampilan seseorang akan mendekati kesempurnaan dengan dukungan-dukungan kekuatan tadi. Hubungan demikian dapat dikategorikan sebagai hubungan melengkapi, menambah dan menjadikan substitusi ( Trisnamansyah , 1986:44 ). Sebagai suatu sistem sebaliknya pendidikan sekolah harus pula memberikan sumbangan yang sama pada kekurangan pendidikan yang telah dilakukan pada pendidikan keluarga maupun perkembangan sosial. Dengan perpaduan dari sub-sub sistem diatas maka tujuan pendidikan sebagai upaya sadar untuk meningkatkan pribadi menjadi semakin kuat dan jembar ( *strong and rich* ) akan tercapai ( Knowles, 1972:25 ).

Sementara dalam kenyataan, lingkungan pendidikan masih dihadapkan pada masalah koordinasi, baik dalam sistem pendidikan maupun dengan lingkungan masyarakat dan dunia kerja. Keadaan ini semakin diperburuk oleh pengaruh lingkungan yang sifatnya struktural yang kurang mendidik. Karena sifat pendidikan di Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada pengaruh budaya, kepemimpinan, politik, ekonomi; maka gencarnya niatan untuk membangun generasi yang lebih baik yang pada dasarnya menjadi kepedulian generasi pendahulu, acapkali tersia-siakan karena pengaruh ini. Lebih jauh lagi penampilan seorang terdidik yang seharusnya memiliki kemampuan dalam berpikir dan bertindak, sering bertolak belakang seperti ketergantungan yang berlebihan pada emosi

kelompok dan kurang mementingkan kemampuan perorangan atau melakukan perbuatan yang menyimpang.

Pendidikan sebagai salah satu pranata sosial selanjutnya tidak luput dari percaturan ini, berbagai tekanan silih berganti baik yang datang dari sistem itu sendiri maupun dari pranata lainnya. Yang menjadi pertanyaan, sejauh mana pendidikan memiliki kekuatan untuk mengimbangi gerak dan intervensi pranata lain, terutama dalam menciptakan budaya yang pada saatnya menjadi arah dan anutan semua pranata di sekitarnya. Secara teoretis kemampuan unjuk diri suatu pranata tergantung pada kemampuan untuk menunjukkan fungsi dan memberikan nilai tukar ( Johnson, 1988:27 ). Analisis mengenai kekuatan pendidikan sebagai suatu pranata, antara lain dapat diperhatikan dari sosok pemuda, yang secara akumulasi telah mendapatkan sentuhan pendidikan sekolah dan diharapkan menunjukkan penampilan yang ideal sebagai penentu dalam alih generasi. Hasil pengamatan yang terbatas dapat disimpulkan bahwa pemuda Indonesia sedang dihadapkan pada situasi yang dilematis. Pada satu sisi harapan besar dibebankan pada pemuda sebagai generasi penerus. Pada hal lain tekanan-takanan yang terjadi pada pemuda baik dari media maupun pergaulan telah mengarahkan mereka pada keadaan yang bertentangan dengan penyiapan generasi yang lebih baik. Dari berbagai media diungkapkan perilaku pemuda yang bertolak belakang dengan predikatnya sebagai kelompok terdidik. Maraknya aksi perkelahian (*tawuran*) di Jakarta sebagai ibukota negara yang dilakukan oleh kelompok pemuda terajar, merupakan ujian berat dunia pendidikan karena tidak semestinya kelompok ini melakukan kegiatan tidak terpuji yang memberikan kesan bertolak belakang dengan predikat yang disandangnya. Tingkat

kejahatan dengan pemberatan ( kejahatan di kendaraan angkutan umum, pembunuhan dan pemerkosaan ) dilihat dari kuantitas maupun kualitas terdiri pula dari kelompok pemuda, kenyataan yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kebiasaan untuk melakukan kegiatan yang demonstratif dan massal, bertentangan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada kemampuan individu dalam keseimbangan dengan bekerja dalam kelompok yang konstruktif. Adanya sempalan pemuda terajar dari propinsi tertentu yang meminta suaka pada beberapa kedutaan Asing, menimbulkan pertanyaan besar mengenai betapa rapuhnya penampilan hasil pendidikan saat ini yang lebih banyak menuntut dibandingkan dengan menunjukkan prestasi yang hakekatnya ditentukan oleh motivasi dan kemampuan ( Longdong, 1986: 31 ). Kelompok terajar kurang dapat dibedakan sebagai warga negara berkualitas yang memiliki loyalitas untuk negaranya.

Secara umum terdapat aspirasi yang kurang realisis dari kelompok pemuda tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan menuntut pekerjaan *kerah putih*, enggan bersaing secara sehat dan keengganan bekerja pada lingkungan pertanian atau pekerjaan yang dinilai kasar lainnya ( perbengkelan, peternakan ) dan lebih banyak memilih diam atau menganggur. Terdapat kecenderungan untuk mengajukan tuntutan yang berlebihan untuk bekerja pada sektor formal dan kurang adanya usaha untuk membangun diri dari bawah. Analisis yang didasarkan pada pemikiran Kuntjaraningrat (1994: 46-47) kesan yang diberikan pada pemuda saat ini dikenal dengan pemuda yang cepat puas setelah mencapai posisi tertentu, misalnya cenderung membeli barang elektronik, sepeda motor atau segera menikah dengan melupakan atau mengabaikan belajar. Kondisi ini lebih mengarah pada usaha yang lunak (*soft*) dalam kehidupan, yang berlawanan dengan kekuatan fisik dan





emosionalnya yang sedang bergetora. Studi yang dilakukan di Prancis dan berdasarkan sinyalemen Pikiran Rakyat berlaku pula di Indonesia, pemuda saat ini dikenal dengan generasi *kamar tunggu*. Dijelaskan secara rinci :

- a. Remaja.. tak ubahnya seperti generasi *kamar tunggu* yang hidup tanpa kejelasan *aspirasi*. Inilah suatu kenyataan wajah pemuda di banyak negara maju. Termasuk juga di Indonesia !
- b. Bagi remaja, kawan sangat penting artinya. Penting dan unsur pertama yang membentuk lingkungan mereka, yang lebih akrab dibanding dengan hubungan primordial. Mereka saling memberikan segalanya, saling mengerti, tertawa, melamun dan keluar bersama ke bioskop, *cafe* atau pusat perbelanjaan. Baru tiga menit mereka berpisah di depan *lift* sambil mengucapkan selamat jumpa, mereka sudah saling menelepon. Mereka tak dapat berpisah.
- c. Kemudian ada keluarga, lingkungan kedua yang menyenangkan. Orang tuanya adalah kawannya. Mereka memberikan uang saku, membiayai liburan dan perjalanan ke luar negeri dan membelikan pakaian; mereka agak menjengkelkan dalam membereskan kamar tidur dan buku-buku pelajarannya, tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan positif.
- d. Kemudian lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang sangat berat. Guru-guru yang tidak adil, santai, pengajaran tidak menyenangkan. Tetapi harus bersekolah. “ Apabila kamu tidak berijazah tidak akan mendapat pekerjaan. Yang berijazah saja belum tentu mendapat pekerjaan: jadi berijazah lebih baik,” begitulah nasihat yang kerap dilontarkan orang tua dan guru mereka.
- e. Di luar itu masyarakat yang samar-samar. Terhadap pertanyaan “Apa pendapatmu tentang masyarakat kaula muda ? 50 persen di antara mereka menjawab *penuh kekerasan* dan 30 persen menjawab *tidak bertanggung jawab* .
- f. Bagaimana dengan masyarakat orang dewasa ? Para pemuda menganggapnya tertutup, egois, tak adil, tidak ada persamaan, rasial dan makin rasial. Menurut mereka hal ini yang akan menjadi kunci utama sepuluh tahun mendatang. ( Pikiran Rakyat, 1996: 8 ).

Dalam cakupan yang lebih luas dan bergengsi seperti pentas olah raga dunia, dari waktu ke waktu menunjukkan kemunduran. Gagalnya PSSI Primavera dalam melakukan kompetisi piala Asean, keawatiran tidak ada pengganti Yayuk Basuki di arena Tennis, adalah kenyataan kurang mampunya mencetak bibit unggul dari penduduk yang mendekati

pembantu. Walaupun ada sanggahan bukan mengirim *budak*, akan tetapi kemampuan *bargain* pemuda kita dirasakan sangat rendah. Seperti tidak memiliki daya sama sekali pada saat *dihamili* dan dibelikan tiket pulang pada saat kandungan harus terlahir di pesawat terbang. Hampir tidak ada kekuatan terutama sebagai pribadi yang memiliki harga diri maupun sebagai kelompok yang bermartabat. Bukti lain betapa banyaknya yang dibodohi untuk mendapat pekerjaan di Malaysia padahal dijadikan budak penawar nafsu. Sementara pandangan bangsa lain terhadap tenaga kerja Indonesia kurang membanggakan. Artinya persaingan kita bukan pada tahapan manajemen akan tetapi pada tahapan buruh yang lemah.

Pada sisi lain sepanjang sejarah kita mencatat beberapa pemuda yang karena modal dasar dan latar belakang kehidupan dan keluarga yang menunjang atau mereka yang belajar dari kegagalan serta tekanan-tekanan sebelumnya, mampu untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi orang yang efisien dan produktif dalam lingkungan masyarakat. Dari sejarah kita mencatat profil Buya Hamka maupun Adam Malik. Profil B.J. Habibie dikenal sebagai putra bangsa yang mampu menggunakan kesempatan belajar untuk meningkatkan dirinya pada usia yang lebih dini, memiliki konsistensi yang tinggi serta mampu memberikan sumbangsih yang relatif lebih lama kepada bangsa. Pada kelompok pemuda, kita mengenal pula Ricky Subagja, Remy Mainaki maupun Mia Audina yang mampu melepaskan diri dari gaya urakan dan membuang waktu sia-sia seperti yang ditunjukkan oleh sebagian besar pemuda saat ini dengan terus mengembangkan diri untuk meningkatkan prestasi dan membela nama baik bangsa.

Diantara pandangan yang pesimis pada pemuda saat ini terdapat beberapa yang mampu mengangkat citra dirinya sebagai pemuda pelopor, yang selain telah mampu menempatkan diri sebagai pemuda tauladan dalam berbagai bidang kehidupan, telah mampu pula mengangkat pemuda di sekitarnya untuk lebih meningkatkan diri. Sebagai contoh dipaparkan Harian Pikiran Rakyat, Drs. H. Sali Iskandar yang semula pekerja di sawah (*ngarambet*) pada usia 33 tahun telah mampu memiliki dua buah yayasan dan dua buah perseroan terbatas.

Sali anak buruh tani miskin dari kampung Cipeundeuy, Desa Cikarang, kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut yang berdasarkan pengakuan orang tuanya demikian miskin sehingga untuk menyekolahkan di Sekolah Dasar-pun sudah dirasakan sulit. Pengalaman kehidupan dan belajarnya selanjutnya yaitu menempuh SMP di kota Kecamatan Cisewu dengan menumpang tempat tinggal pada tetangga di kampung dan biaya untuk sekolah diperoleh dari bekerja pada sawah tetangganya sepulang sekolah. Tingkat SLTA dilanjutkan di SPG Garut sambil bekerja sebagai pelayan tukang baso. Ia berjualan baso selama tiga malam dalam seminggu, yaitu malam Jum'at, Sabtu dan Minggu. Untuk tempat tinggalnya menggunakan ruang Osis. Keaktifannya dalam bidang organisasi membuat Sali terpilih sebagai Ketua Osis. Sali kemudian mendapatkan beasiswa peningkatan Prestasi Akademis yang mengantarkannya untuk menjadi penghuni asrama bersama penerima beasiswa lainnya. Karena masih merangkap sebagai penjual baso, tak urung melayani teman-teman sekelasnya yang nampak keheranan melihat Sali mengerjakan pekerjaan yang kurang lazim dikerjakan sebayanya. Setelah tamat SPG, Sali melanjutkan pendidikan ke SPGLB jurusan Tuna Netra dan bertahan selama satu tahun. Untuk selanjutnya ia mendaftarkan diri ke UNPAD dan diterima di Jurusan Sastra Sunda. Pada saat di Perguruan Tinggi ini petualangan kerjanya dilanjutkan menjadi reporter majalah Sunda, mengajar di Yayasan Atikan Sunda, bekerja paruh waktu di Penerbitan Gramedia, penjaja karcis doger monyet di Kebun Binatang Bandung dan terakhir sebagai loper koran. Pengalaman yang menarik selama menempuh studi di UNPAD, yaitu menggunakan pemondokan di ruang Senat, mempersunting istrinya dan tidak langsung serumah, membantu biaya pendidikan istrinya dan menjadi Ketua Senat Jurusan Sastra Sunda (1987). Sali telah menunjukkan kemampuan membelajarkan diri, produktivitas tinggi dan pengaruh pendidikan bagi lingkungannya. Dengan bekal dasar pendidikan di SPG, SGPLB, Sastra Sunda dan kemampuan berorganisasi ia telah mampu mengembangkan dirinya. Saat ini ia memimpin Yayasan Guruminda yang bergerak di bidang pendidikan (T.K., SLB dan SMU Plus Al Ghifari, PIKMA Bandung, Pesantren Islam Bandung dan STMIK Jabar), Yayasan Siger Tengah berusaha dalam bidang penerbitan buku-buku SD, SLP dan buku agama, perseroan terbatas bergerak dalam bidang konstruksi. Selain



dari itu Sali masih menyempatkan diri untuk aktif di Kwarda Jawa Barat, Pengurus Puseur Damas, Paguyuban Pasundan Cabang Kodya Bandung, anggota Ikopin, Kadin dan Gapensi. Untuk segala dedikasinya Sali telah mendapat penghargaan dari Pemerintah sebagai Pemuda Pelopor Tingkat Kotamadya Pencipta Lapangan Kerja tahun 1994 dan 1995. ( Pikiran Rakyat, 1996: 10 )

Dari kasus Sali dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Terdapat pemuda Indonesia yang mampu melepaskan diri dari berbagai tekanan baik tekanan psikologis masa pemuda maupun tekanan sosial seperti ekonomi, melalui kemampuan bersaing dengan menggunakan kemampuan membelajarkan diri serta memanfaatkan sumber-sumber yang ada pada diri maupun lingkungan sekitarnya,
2. menggunakan kemampuan belajar, memilih peluang dan interaksi dengan lingkungannya seperti aktivitasnya dalam berbagai organisasi yang dipandang sebagai kesempatan belajar untuk meningkatkan kemampuan diri,
3. keberanian untuk melakukan tindakan dalam memanfaatkan hasil belajar secara langsung pada lingkungan kehidupan menggunakan kemampuan nalar kadang-kadang dengan mengabaikan berbagai tekanan, baik dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya,
4. terus mengembangkan diri dengan memperluas hasil belajar secara formal menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan dan memberikan *impact* pada lingkungannya dalam menciptakan peluang belajar dan bekerja.

Dengan demikian kasus Sali telah menunjukkan penampilan yang relatif berbeda dibandingkan dengan pemuda seusianya dilihat dari kemampuan untuk memanfaatkan secara langsung hasil belajar untuk kepentingan diri dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pada paparan pemuda di atas, penulis bermaksud untuk meneliti Pemuda Pelopor yang mampu menunjukkan jati dirinya pada suasana pemuda di sekitarnya masih terbelenggu oleh predikat kurang memiliki aspirasi yang jelas.

#### B. Pernyataan Masalah Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan satu pernyataan masalah, yaitu : *Adanya kesenjangan antara penampilan pemuda dewasa ini dengan penampilan pemuda yang ideal dilihat dari segi efisiensi dan produktivitas terutama dalam suasana kerja sama dan persaingan pada era globalisasi, yang karena urgensinya dilihat dari segi pendidikan dan alih generasi memerlukan pemecahan segera. Kesenjangan itu diasumsikan bersumber dari ketidak-mampuan untuk melakukan transformasi dan melakukan belajar terus menerus, memilih dan melakukan interaksi ( Toffler,1972:414-416 ). Kemampuan ini diidentifikasi Allen Tough sebagai kemampuan membelajarkan diri ( Brookfield, 1984; hal 36 ).*

#### C. Formulasi Pertanyaan Penelitian

Dengan dasar diperlukannya pengembangan sumber daya manusia secara maksimal, restrukturisasi pengetahuan kependidikan seperti yang dituntut Fowles (1984:719) dan tuntutan orientasi pendidikan pemuda yang mengarah pada kerja sama dan persaingan serta terdapat kecenderungan pemuda yang kurang mampu memanfaatkan makna belajar. Pada hal lain terdapat sejumlah kasus pemuda yang mampu mengatualisasikan diri dan mengembangkan diri sesuai dengan hakekat pemuda, harapan orang tua dan tuntutan sosial, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana pemuda pelopor mampu memanfaatkan proses belajar dan meningkatkan kemampuan belajar, sebagai upaya untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan, baik*

yang sifatnya psikologis dari dalam dirinya sendiri maupun sosial-budaya yang kurang menunjang pada eksistensi pemuda?

Lebih lanjut pertanyaan penelitian dikembangkan menjadi:

1. Bagaimana pemuda pelopor mampu memilih, memanfaatkan dan meningkatkan penggunaan sumber-sumber belajar baik berupa faktor alam, sosial maupun kelembagaan?
2. Dengan menggunakan kemampuan membelajarkan diri, bagaimana pemuda pelopor mampu mengembangkan pendidikan sebelumnya ( di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga ) untuk mencapai prestasi dalam kehidupan melalui terus belajar ( *learn to learn* ) mengaplikasikan dalam lingkungan ( *to be* ) dan mengambil peranan dalam masyarakat ?
3. Bagaimana proses belajar yang dilakukan pemuda dalam meningkatkan produktivitas diri dalam bentuk *manfaat* bagi lingkungan ?
4. Dalam hubungan dengan kemampuan membelajarkan diri tersebut di atas, bagaimana antisipasi Pemuda Pelopor terhadap kerja sama dan persaingan pada era globalisasi ?

#### D. Batasan Penelitian

Fokus penelitian disertasi ini ialah *Kemampuan Membelajarkan Diri Pemuda Pelopor dan Pengembangannya*. Dalam upaya lebih mengarahkan penelitian dikembangkan sub fokus **Studi Kualitatif mengenai Proses Membelajarkan Diri Pemuda Pelopor Jawa Barat dalam Meningkatkan Efektivitas dan Produktivitas Pembelajaran serta Mengantisipasi Era Globalisasi**. Batasan-batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Kemampuan Membelajarkan Diri Pemuda Pelopor dan Pengembangannya*, adalah proses yang dilakukan Pemuda Pelopor Jawa Barat dalam menyadari eksistensinya dengan cara memahami potensi diri dan lingkungan, memilih bidang keahlian sejak dini, mengembangkan dan meningkatkannya atas dasar penerimaan dari masyarakat sekitarnya. Untuk memenuhi cakupan wilayah Propinsi Jawa Barat, kasus Pemuda Pelopor ditetapkan atas dasar perwakilan dari wilayah pembangunan di Jawa Barat.
2. *Pemuda Pelopor* adalah penghargaan yang diberikan kepada pemuda yang berprestasi luar biasa (Kepmen.Pemuda dan Olah Raga R.L.Nomor 0086/MENPORA/1996), merupakan bagian dari pembinaan generasi muda melalui pembinaan kepeloporan melalui proses pengembangan kreativitas, semangat belajar, etos kerja, memiliki keahlian dan keterampilan ( GBHN, 1993: 140 ). Dalam kenyataan di lapangan kepeloporan memiliki jenjang sesuai dengan predikat yang diberikan, upaya berkelanjutan dari yang bersangkutan dan keadaan pasang surut dalam kehidupan. Pemuda dalam hubungan ini diambil dari terminologi *youth* dan *young adult* dan untuk kepentingan penelitian ini lebih dititikberatkan pada pertimbangan usia dan psikologis. Sesuai dengan proses perkembangannya dan kepentingan penelitian ditetapkan empat kategori pemuda pelopor Jawa Barat, yaitu Pemuda Pelopor Tingkat Kabupaten/ Kodya, Pemuda Pelopor Tingkat Propinsi, Pemuda Pelopor Tingkat Nasional dan Penerima Palapa Karya Utama, yaitu pemuda pelopor yang mampu mempertahankan kepeloporan selama lima tahun berturut-turut.
3. *Konsep kemampuan membelajarkan diri* adalah pengembangan terminologi yang diperkenalkan oleh Allen Tough dari *self directed learning* yang hakekatnya merupakan *kontinum* dari konsep *paedagogi* menuju pada *andragogi*, diwujudkan

dalam kemampuan memanfaatkan kemampuan intelektual untuk senantiasa belajar dan mengembangkan kemampuan menuju pada aktualisasi diri. Konsep ini akan diteliti aplikasinya pada tataran pemuda dan kemungkinan pelembagaannya pada masyarakat dalam suasana persaingan dan kerja-sama global.

4. *Efektivitas dan Produktivitas* adalah terminologi tujuan pendidikan yang diperkenalkan Manzoor Akhmed ( 1975: hal 77-78 ). Efektivitas meliputi kemampuan peserta belajar dalam menguasai dan menunjukkan ranah pendidikan yang menjadi bagian dari dirinya, sedangkan produktivitas adalah keuntungan ( *benefit* ) dalam hubungan antara peserta belajar dengan lingkungan di sekitarnya. Efektivitas meliputi peningkatan kesatuan ranah kesadaran, sikap, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mengambil tindakan. Kesatuan ranah ini seperti yang dipaparkan pada GBHN dan UU No 2 tahun 1989, meliputi: bertakwa kepada Tuhan Y.M.E., berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan produktivitas dilihat dari arti bahasa mampu menghasilkan barang/ jasa melebihi yang dibutuhkan untuk dikonsumsi sendiri. Akuntabilitas dari konsep ini dari pandangan pendidikan diukur melalui *Kiat Belajar untuk Belajar, Aktualisasi Diri dan Mengambil Peran* dalam kehidupan ( Goad, 1984: 28; Delors, 1996:86-94) serta dampak dari proses pembelajaran ( Sudjana, 1989 : 50).
5. *Era Globalisasi* ditandai dengan semakin menipisnya batas antara negara sebagai dampak dari kemajuan komunikasi dan teknologi yang menuntut kerja sama dan persaingan. Secara khusus era globalisasi menuntut peningkatan mutu, manfaat



langsung hasil pendidikan bagi lingkungan dan peningkatan kecakapan ( Fowles, 1984: hal 709; UNESCO,1995: hal 14 )

#### E. Dasar Teoretis

Pemilihan kemampuan membelajarkan diri sebagai fokus penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan. *Pertama*, belajar menurut konsepsi Jarvis ( 1983:18-19 ) sebagai bagian dari kebutuhan, dengan cara ini manusia menjadi mungkin untuk mempertahankan dan meningkatkan hidupnya. *Kedua*, seperti diungkapkan Toffler ( 1972: 414-416) belajar merupakan mekanisme manusia dalam mempertahankan diri dalam menghadapi kejutan dan perubahan. *Ketiga*, konsep dasar kemampuan membelajarkan diri merupakan bagian dari kompetensi pendidikan luar sekolah yang berfungsi sebagai alat pengembangan kompetensi lainnya ( Goad, 1984 : 37 ). *Keempat*, kemampuan membelajarkan diri dilihat perkembangan kependidikan merupakan satu alur dari hierarki belajar mulai dari pelatihan, pengajaran dan kemampuan membelajarkan diri serta berangkat dari asumsi teori Y bahwa manusia hakekatnya memiliki potensi dasar untuk belajar dan kemampuan untuk mengarahkan diri ( Knowles, 1990: 116 dan 110; Elias dan Merriam, 1984: 127)

Konsep membelajarkan diri diangkat dari pemikiran Allen Tough, yaitu : proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas dasar kesepakatan antara sumber belajar dengan peserta belajar serta strategi, perencanaan untuk keberhasilan terdapat pada peserta belajar ( Tough, 1996: hal 30 ). Batasan ini dijelaskan kemudian oleh Knowles (1975 hal 18) :..suatu proses dimana inisiatif terdapat pada diri peserta belajar, melalui bantuan orang lain atau atas usaha sendiri, melakukan diagnosa atas kebutuhan

belajar, menetapkan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber, memilih strategi dan menilai dampak dari belajar ( Broockfield, 1984: hal 27 ).

Teori ini memiliki keberartian dalam memberikan sumbangan pada UU No.2 tahun 1989 dalam melihat keterkaitan sistem antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah maupun memberdayakan hasil pendidikan. Selanjutnya dilihat dari ekonomi pendidikan, kemampuan untuk membelajarkan diri dapat dipandang sebagai efisiensi internal maupun produktivitas eksternal kependidikan, dalam bentuk kesadaran, penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan untuk mengambil peran ( Ahmed, 1975; Fien, 1993 ). Ukuran yang diambil yaitu produktivitas untuk tetap belajar dan membelajarkan lingkungannya maupun dampak ekonomi ( Sudjana, 1987: 50 ). Dilihat secara umum dari Pendidikan Luar Sekolah kemampuan membelajarkan diri merupakan bagian dari delapan kompetensi dan performansi hasil pendidikan luar sekolah, meliputi : *kemampuan evaluasi dan evaluasi diri, kemampuan observasi dan observasi diri, kemampuan analisis dan analisis diri, kemampuan membelajarkan diri, kemampuan komunikasi, kemampuan kerja kelompok, fleksibel dan adaptif serta kreatif dan inovatif* ( Goad, 1984 ). Lahirnya teori ini sebagai reaksi pada pendidikan sekolah yang disinyalir lebih merupakan *Sistem Bank* ( Dunkin, 1987: hal 329 ) yang berakibat akan segera tertinggal oleh kemajuan dan perubahan sosial ( *inflasi* ). Untuk mengatasi hal ini peningkatan mutu belajar berupa efisiensi penggunaan waktu, reaktif pada penggunaan sumber-sumber termasuk informasi, kemampuan untuk senantiasa mengaktualisasikan diri melalui proses belajar dan evaluasi diri merupakan jawabannya ( Goad, 1984; Bank Dunia, 1995: hal 82 ).



Untuk melakukan analisis lebih jauh dipergunakan teori Modernisasi dan Rekonstruksi Sosial yang diajukan Inkeles dan Smith ( 1974: 74-80 ) yang secara sistemik dipaparkan Sudjana (1987 :50 ), secara implisit menekankan pentingnya belajar melalui keterbukaan pada pengalaman baru, kesiapan untuk berubah melalui kesadaran penuh sebagai reaksi atas gejala di lingkungan untuk diorientasikan pada masa depan. Teori modernisasi dalam bidang pendidikan melihat nilai, sikap dan keyakinan merupakan perintang untuk pengembangan sosial ( Fagerlind dan Saha, 1983: 141 ). Berdasarkan teori ini perbaikan pendidikan dimungkinkan melalui peningkatan partisipasi dan kurikulum yang berdasarkan kebutuhan.

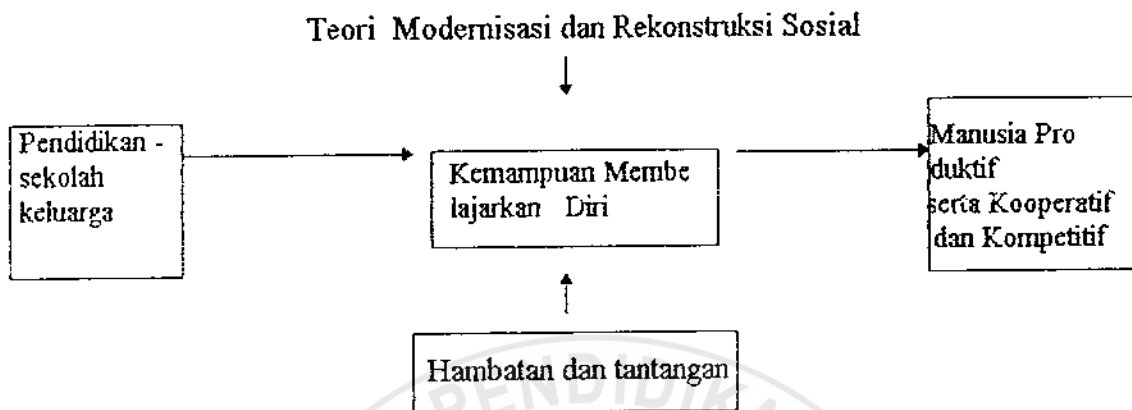
Teori Rekonstruksi Sosial yang disusun kembali oleh Fien ( 1993 ) menentang tentang perlunya reorientasi filsafat dan konsep belajar. Dalam upaya memberdayakan pendidikan dan hasilnya, menurut Fien diperlukan restrukturisasi peran lingkungan pendidikan, keluaran pendidikan, kurikulum organisasi sekolah, peran pendidik, peran peserta didik, hubungan pendidik-terdidik, pengawasan, pengetahuan, sumber belajar dan penilaian ( Fien, 1993: hal 20-21 ). Teori ini melihat kembali fungsionalisasi pendidikan pada suasana kritis, yang relatif berbeda dengan struktur masyarakat tradisional maupun liberal, dimana pada konsep yang dikembangkannya ditekankan pada penggunaan sumber-sumber diri dan lingkungan secara lebih efektif.

Keterkaitan teoretis konsep konsep yang akan diungkap dalam penelitian ini digambarkan pada diagram berikut :

DIAGRAM I  
KETERKAITAN KONSEP YANG AKAN DIANGKAT DALAM PENELITIAN

Pendidikan Sekolah ( PS ) -----> P.L.S -----> P.S., PLS, PLS + PS

---



Dengan memanfaatkan hasil pendidikan sekolah dan pendidikan pada lingkungan keluarga, seseorang pembelajar harus sampai pada kompetensi untuk mengakses lingkungannya sebagai sumber belajar yang dapat dikategorikan pada pendidikan luar sekolah. Dengan demikian pendidikan dasar harus dikembangkan melalui kemampuan untuk mengakses sumber-sumber dalam upaya meningkatkan efisiensi internal dan produktivitas eksternal.

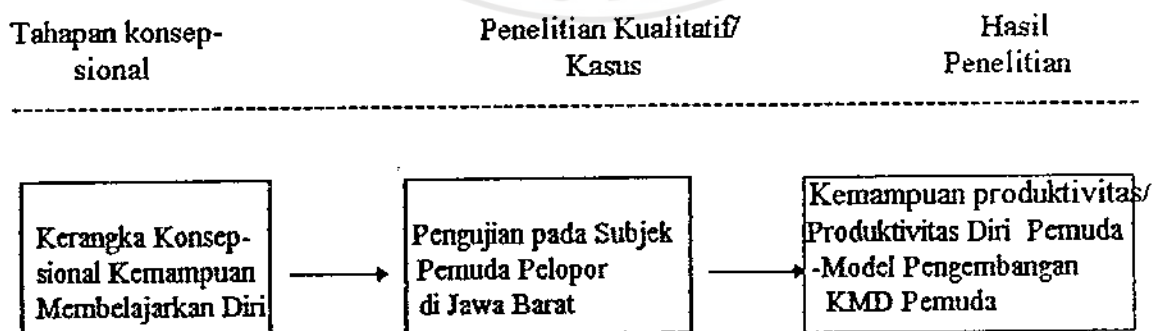
Konsep kemampuan membelajarkan diri didukung oleh penelitian antara lain yang ditekankan kembali Simmons dalam formulasi:  $A(i,t) = f(I, F, S, P, )(i,t)$ ; yang mana :  
*i*. = Kematangan individu; *t*. = waktu; *A*. = keluaran pendidikan; *S*. = masukan sekolah;  
*P*. = karakteristik peer group; *I* = pendidikan sebelumnya; *F*. = latar belakang keluarga.  
 Formulasi diatas mengandung arti bahwa kemampuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh lingkungan pendidikan formal yang sedang dan akan ditempuh, akan tetapi termasuk didalamnya unsur keluarga, teman sepermainan dan pendidikan sebelumnya dalam

cakupan waktu dan kematangan. Hal ini dibenarkan pula oleh Fenstermacher dan Soltis ( 1986: 20 ) bahwa sumbangan sekolah terhadap kematangan seseorang hanya sebanyak 40%, sedangkan selebihnya ditentukan oleh kemampuan pribadi untuk mengakses sumber, waktu, lingkungan sosial dan keluarga.

Melalui kemampuan membelajarkan diri ini diharapkan seseorang dapat meningkatkan hasil pendidikan sekolah agar menjadi insan produktif. Demikian pula proses untuk menjadi warga negara yang baik dalam suatu masyarakat *hegemoni* ( Merriam & Cunningham, 1989:56; Fien, 1993 ) diperlukan kemampuan *language of possibility*, yaitu perluasan kemampuan lembaga dan sivitas yang ada di dalamnya sebagai agen perubahan sosial, karena tanpa menggunakan kemampuan ini akan terbawa oleh pengaruh kekuatan yang memungkinkan untuk menyimpang atau berada di bawah tekanan lingkungannya. Hal ini diingatkan Naisbitt bahwa untuk melakukan peran pada era globalisasi diperlukan kemampuan belajar, memilih dan interaksi melalui kemampuan membelajarkan diri.

Secara skematis fokus penelitian dapat digambarkan seperti di bawah ini :

DIAGRAM NO. II  
KETERKAITAN KONSEP, PENELITIAN DAN HASILANNYA





Pada kerangka PLS, kemampuan membelajarkan diri berkaitan dengan *learn to learn, learn to be, dan learn to become* (Goad, 1984). Dengan konsep ini diperlukan kiat belajar, aplikasi konsep dalam lingkungan serta belajar untuk mengisi dan menciptakan peran dalam masyarakat. Premis yang diajukan pada teori ini yaitu :

- a. Belajar dalam lingkungan yang berubah harus didasarkan pada proses belajar yang berkelanjutan.
- b. Belajar adalah proses inkuiri aktif dan inisiatif harus berada pada diri setiap peserta belajar.
- c. Tujuan pendidikan yaitu memberikan kemampuan untuk mengembangkan kompetensi dan performansi dalam lingkungan.
- d. Peserta belajar hakekatnya memiliki keragaman dalam pengalaman, persepsi tentang belajar, kesiapan belajar dan gaya belajar, oleh karenanya program pengajaran harus memperhatikan perbedaan individual.
- e. Sumber untuk belajar berlimpah dalam lingkungan, kunci belajar adalah kemampuan untuk melakukan identifikasi sumber dan memanfaatkannya secara efektif.
- f. Peserta belajar yang pernah mendapatkan sentuhan belajar di sekolah yang memiliki ketergantungan pada guru yang demikian tinggi mengenai bahan, bagaimana dan kapan belajar. Dalam nuansa baru harus diubah menjadi *self directed learning*.
- g. Belajar akan berkembang dengan hubungannya dengan peserta belajar lain.
- h. Efisiensi belajar dipandu oleh proses dan muatan yang terstruktur (Knowles, 1990: 171).

#### F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan merupakan langkah strategis dalam menterjemahkan hubungan keterkaitan antara pendidikan sekolah dan luar sekolah dalam satu sistem, dengan memasukkan kemampuan membelajarkan diri sebagai penghubung dan alat mengatasi kesenjangan antara harapan dengan kecenderungan pemuda saat ini. Dengan demikian tujuan umum penelitian ini adalah :

1. Dapat menguji model konsep membelajarkan diri sebagai bagian dari subsistem pendidikan luar sekolah dalam tataran pemuda dalam suasana kerjasama dan persaingan pada era globalisasi.
2. Dapat menemukan konsep penunjang dalam upaya lebih mendayagunakan model kemampuan membelajarkan diri bagi pemuda sebagai antisipasi pada era globalisasi.

Tujuan umum itu kemudian dikembangkan menjadi tujuan khusus :

1. Mengungkap cara Pemuda Pelopor memanfaatkan sumber-sumber untuk kepentingan membelajarkan diri.
2. Mencari faktor-faktor pendukung dalam menciptakan suasana belajar secara aktif bagi kelompok pemuda.
3. Mengungkap proses pemanfaatan kemampuan membelajarkan diri untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas diri serta mengangkat konsep tujuan akhir pendidikan yang diperluas dari kedewasaan menjadi seseorang yang secara berkelanjutan menjadi semakin kuat dan jembar ( *constantly becoming stronger and richer* ) sebagai dampak dari sikapnya yang positif pada pertumbuhan dan perkembangan ( Knowles 1977 : hal 25 ).
4. Mengungkap proses pemanfaatan kemampuan membelajarkan diri dalam upaya meningkatkan kualitas diri dalam era globalisasi.
5. Mengembangkan konsep pembudayaan kemampuan membelajarkan diri sebagai antisipasi pada perubahan dan pemberdayaan masyarakat.

### G. Manfaat Penelitian

Dengan mendasarkan diri pada pada pemikiran Hiemstra ( 1976:95 ) tentang keprihatinan penelitian luar sekolah yang kurang memiliki dampak pada kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan luar sekolah, penelitian mengenai Kemampuan Membelajarkan Diri Pemuda Pelopor dan Pengembangannya, diharapkan memiliki tiga manfaat :

1. Mengembangkan Konsep Keilmuan Pendidikan Luar Sekolah, baik dalam upaya mengimplementasikan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama yang berkaitan dengan tinjauan pendidikan sekolah dan luar sekolah sebagai sistem serta mengarifi pendapat bahwa pendidikan luar sekolah sebagai penghubung antara pendidikan sekolah dengan dunia kerja ( Brembeck, 1973 :xiv ), dimana kemampuan membelajarkan diri merupakan wujud dari ketercapaian pendidikan dasar sebagai *passport* kehidupan dan memahami diri sebagai sumber daya intelektual yang luar biasa.
2. Ditinjau dari aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya lebih memberdayakan pembelajaran dalam proses pendidikan, baik yang berhubungan dengan aspek filsafat, penekanan makna pendidikan dasar sebagai modal untuk mengembangkan Kemampuan Membelajarkan Diri melalui penyajian model belajar yang lebih efektif dan produktif dengan memperhatikan aspek ekonomis-politis maupun sosial.
3. Penelitian ini diharapkan pula merupakan rintisan dalam melihat hubungan pendidikan dan proses pembelajaran dengan tuntutan global, dengan mengkaji antisipasi pemuda

pelopor sebagai putra-putri terbaik bangsa dalam menghadapi persaingan dan kerja sama antar bangsa.

#### H. Asumsi-asumsi

Sebagai titik tolak dari penelitian ini diajukan asumsi-asumsi:

1. Dari berbagai pengamatan dan sinyalemen Bank Dunia, lingkungan pendidikan dihadapkan pada situasi *status quo*, yang hanya bersifat sebagai pelayan politik dan menimbulkan budaya diam ( Simmons, 1980; Fien 1993 ), yang bertentangan dengan hakekat pendidikan sendiri yang menuntut terjadinya demokratisasi, dinamisasi dan modernisasi. Untuk mengembalikan fungsi-fungsi pendidikan ini diperlukan restrukturisasi konsep pendidikan yang lebih mendukung penciptaan nilai-nilai baru dan penciptaan suasana yang menunjang pada proses pendidikan. Kemampuan membelajarkan diri adalah salah satu konsep yang memberikan peluang kearah pemberdayaan pendidikan.
2. Terdapat erosi idealisme pada kelompok pemuda dan kemampuan untuk mengembangkan diri merupakan awal dari bencana, seperti disinyalir ajaran agama bahwa *jumlah yang banyak hanya merupakan buih-buih belaka* bila tidak diimbangi dengan kualitas pemuda. Bila tekanan dari lingkungan diasumsikan sebagai sesuatu yang riil dan terdapat sepanjang jaman, maka kesadaran ini harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan pemuda. Tekanan terhadap pemuda secara psikologis dapat merupakan hambatan untuk pengembangan SDM karena akan melahirkan ketergantungan, sebaliknya adanya kepercayaan pada kecakapan merupakan modal

untuk berpenampilan efektif saat ini dan tanggung jawab dimasa yang akan datang ( Dunkin, 1987 ).

3. Bahwa pendidikan sering diartikan secara naif hanya *mengajarkan konsep tertentu*. Kesalahan ini harus diperbaiki melalui restrukturisasi pengetahuan pendidikan yang lebih diarahkan pada kemandirian, pemberdayaan, kemampuan untuk terus belajar dan kemampuan menciptakan peran dalam masyarakat ( Fowles, 1984 : 718-719, Goad, 1984 : 27-46 ). Pendidikan yang berhenti pada proses penguasaan kognisi merupakan penghamburan sumber daya manusia, oleh karenanya pendidikan harus diperluas dengan penguasaan nilai dan mengembangkan nilai baru sebagai wujud pengembangan kemampuan intelektual dan pengembangan sumber daya manusia ( Fowles, 1984 :717, UNESCO, 1985: 113 )
4. Pembentukan pribadi sebagai seorang terdidik merupakan hasil bersama lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan dunia - *the world beyond the school* (Fenstermacher & Soltis, 1986 ). Pembentukan keutuhan pribadi merupakan gabungan antara pembawaan dan waktu dengan pengaruh luar meliputi lingkungan pendidikan, pendidikan dan interaksi dalam keluarga dan teman sepermainan sebagai bagian dari lingkungan masyarakat.
5. Untuk dapat memanfaatkan sumber dan kesempatan belajar dan memelihara kelangsungannya diperlukan pemberdayaan, dan menurut Kindervatter kemampuan itu meliputi :



- a. memiliki akses pada sumber-sumber,
- b. meningkat kemampuan *bargaining*
- c. meningkat image diri, percaya diri dan menilai positif budaya
- d. cakap dalam memilih berbagai alternatif
- e. mempunyai kemampuan kritis ditunjukkan melalui kemampuan memecahkan masalah.
- f. memenuhi persyaratan yang dibutuhkan lembaga secara rasional.
- g. disiplin diri yang tinggi.
- h. memiliki persepsi yang positif terhadap inovasi dan mampu memanfaatkan dalam kehidupan ( Kindervatter, 1979: 63 )

Dengan berdasar pada asumsi-asumsi di atas penelitian ini akan berlanjut dalam upaya lebih memberdayakan pemuda dan pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional

